

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Kompleksitas tujuan pendidikan menuntut pelaksanaan yang kompleks pula dalam pelaksanaannya. Tujuan pendidikan di Indonesia dapat digolongkan dalam dua aspek, yakni aspek duniawiyah dan aspek akhirat. Jika kedua aspek dilaksanakan secara terpisah-pisah tujuan kurikulum secara utuh dan tidak terlaksana sebagai mestinya.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kurikulum yang mencangkup seluruh aspek tujuan menjadi satu kesatuan tanpa ada pemisah baik dalam tujuan maupun pelaksanaannya.

Untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut, berbagai elemen yang menentukan proses berjalannya pendidikan harus saling mendukung, baik

---

<sup>1</sup> E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 20.

<sup>2</sup> Loekloek Endah Purwati dan Sofan Amri, *Paduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 10-11.

pemerintah, sekolah, keluarga maupun masyarakat. Selain itu untuk memuluskan agenda besar itu maka berbagai komponen pendidikan juga harus dirancang dengan cermat dan teliti.<sup>3</sup>

Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum memegang peran kunci yang berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik lingkungan kelas, sekolah, daerah, wilayah sampai pada nasional.<sup>4</sup> Pentingnya kurikulum sebagaimana di ucapkan oleh Zaenal Arifin, “jika anda ingin membangun suatu bangsa maka bangunlah yang pertama sistem pendidikannya, dan jika anda ingin membangun pendidikan, maka bangunlah yang pertama sistem kurikulumnya”.<sup>5</sup>

Begitu pentingnya peran kurikulum maka penyusunan konsep kurikulum yang memuat tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Dibutuhkan landasan yang kuat agar mampu dijadikan dasar pijakan dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien.

---

<sup>3</sup> Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998) h. 2.

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) cet. 12, h.v.

<sup>5</sup> Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) cet. 3, h.iii

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum merupakan proses untuk mencerdaskan anak bangsa agar ia bermakna bagi kehidupannya, baik sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat maupun sebagai warga Negara bangsanya. Kurikulum tidak menempatkan peserta didik sebagai subjek mempersiapkan dirinya bagi kehidupan masa yang akan datang, tetapi harus mengikuti berbagai hal yang dianggap berguna berdasarkan apa yang dialami oleh orang tua peserta didik.<sup>6</sup>

Mengingat peran sentral kurikulum dalam pendidikan, pemerintah mengaturnya sebagai acuan dan pedoman bagi tiap sekolah dengan mengeluarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomer 20 Tahun 2003. Namun pemerintah tetap memberikan kelonggaran bagi tiap daerah dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum (desentralisasi pendidikan), sehingga nilai-nilai kearifan lokal dan sebagainya bisa diakomodir dengan baik, sesuai kondisi daerah masing-masing.<sup>7</sup>

Dalam pendidikan Islam, kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai harus direncanakan melalui kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan pada lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) cet.12, h. 5.

<sup>7</sup> Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) cet.3, h. 21.

Dengan demikian, akan menjadi jelas dan terencana bagaimana dan apa yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pendidikan dan anak didik.<sup>8</sup> Dan hal ini secara tidak langsung akan sangat mempengaruhi pola perkembangan pendidikan pesantren dari tantangan kehidupan sekarang.

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indegeonus. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.<sup>9</sup>

Menurut Sudjoko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Dengan demikian, dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren tersebut, sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur: kyai, santri, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri serta kitab-kitab klasik sebagai sumber atau bahan pelajaran.<sup>10</sup>

Di samping itu pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan

---

<sup>8</sup> Haitamin Salim dan Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 5.

<sup>9</sup> Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 1.

<sup>10</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 286.

atau pelajaran umum secara memadai. Jadi, tujuan pendidikan pesantren kiranya berada di sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam. Pandangan yang bersifat menyeluruh, dan dilengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan respon terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada di Indonesia dan dunia abad sekarang.<sup>11</sup>

Tantangan yang dihadapi pondok pesantren semakin hari semakin keras, lebih kompleks dan mendesak. Sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan, kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya transformasi dan perubahan di pondok pesantren, baik yang menyangkut sumber daya manusia, alam, pembelajaran maupun pengelolaan pendidikan pondok pesantren secara khusus, atau penyelenggaraan pondok pesantren itu sendiri secara umum.<sup>12</sup>

Seperti yang diketahui, pesantren (dengan segala bentuk sistem pendidikan yang ada di dalamnya) merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Indonesia yang mempunyai ciri khas tersendiri sejak kemunculannya hingga sekarang. Dewasa ini pesantren di hadapkan dengan berbagai masalah yang dialami pendidikannya yang bersifat tradisional (kuno) dan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya. Maka dari itu

---

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 75.

<sup>12</sup> Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 6.

muncul banyak perhatian dan penilaian terhadap pesantren seiring perkembangan zaman yang semakin berkembang.<sup>13</sup>

Pesantren dengan dunia kampus, pada masa sekarang ini tidak asing lagi, tidak hanya sekolah-sekolah agama dan umum, bahkan pada sekolah tinggi dan universitas, dari pesantren salaf (tradisional) menuju pesantren modern. Pesantren memiliki karakter tersendiri, pesantren dapat disebut sebagai “institusi kultural” untuk menggambarkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, dalam artian bahwa pesantren dapat mempertahankan budaya lama yang baik dan menerima budaya baru yang lebih baik.<sup>14</sup>

Pendapat tentang urgensi integrasi kurikulum pesantren dan perguruan tinggi dikemukakan oleh Ikhwan dan Abu Bakar yang menyimpulkan pentingnya membangun integrasi kurikulum pendidikan tinggi dan pesantren, dalam hal ini yang diharapkan adalah satu dimensi keilmuan itu seharusnya saling tegur sapa, saling komunikasi, maka hal ini akan menjadikannya punya pemahaman yang utuh dan komprehensif. Pesantren juga dituntut memiliki tenaga pendidikan dengan latar belakang keilmuan yang lebih lengkap, tidak hanya sekedar berpengetahuan agama ataupun sains belaka. Dikarenakan dalam praktiknya, ilmu agama yang dimiliki para santri tidak menjadi satu kesatuan dalam kurikulum sekolah didalam pesantren, melainkan kurikulum tambahan yang menjadi ciri khas pesantren. Sebab itu, dinamika integrasi

---

<sup>13</sup> Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 6.

<sup>14</sup> M. Emnis Anwar, *Pola Kemandirian Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo*, (Bogor: Unida Pers, 2015).

pesantren dan perguruan tinggi masih mengalami problem dalam upaya mengoneksikan setiap disiplin ilmu sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut untuk dapat menjebatannya.<sup>15</sup>

KH. MA Sahal Mahfudh adalah salah seorang ulama' pesantren di lingkungan NU yang memiliki kharisma tinggi, seorang kyai pesantren yang mempunyai peran aktif dalam berbagai bidang. Ia merupakan pengasuh pesantren salaf Maslakul Huda di Kajen Pati Jawa Tengah. Ia telah memimpin pesantren yang didirikan oleh kakeknya sejak usia muda, menggantikan posisi yang ditinggalkan oleh ayahnya. Kiai Sahal mulai mengasuh pesantren ini sejak tahun 1963 dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang sosial, keagamaan, pendidikan, ekonomi masyarakat.<sup>16</sup>

Kemasyuran nama KH. MA Sahal Mahfudh tidak perlu diragukan lagi, terutama dalam dunia organisasi dan pendidikan, terlebih lagi dikalangan warga Nahdlatul Ulama'. Sahal adalah pengagas serta pernah menjadi rector sebuah perguruan tinggi Islam milik NU, yaitu INISNU (Universitas Islam Nahdlatul Ulama), kini telah berubah menjadi UNISNU (Universitas Islam Nahdlatul Ulama). Ia memimpin perguruan tinggi tersebut dalam waktu yang sangat lam, yaitu sejak berdirinya tahun 1989 sampai 2014. Kiprahnya dipanggung nasional terlibat dengan menduduki posisi sebagai ketua MUI pusat selama empat belas tahun (2000-2014), serta menjabat sebagai Rais Aam Syuriah

---

<sup>15</sup> Abu Bakar, "Sinergi Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang)," *Madrasah: Jurnal Pembelajaran Dasar*, Vol. 6, no.2 (2016):34.

<sup>16</sup> Zubaidi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 104.

PBNU, organisasi yang telah Sahal geluti sejak usia remaja di kampung halamannya.<sup>17</sup>

Hal ini mengantarkan penulis kepada KH. MA Sahal Mahfudh sebagai objek kajian, karena ketokohnya di Indonesia tidak hanya sebagai pengasuh pondok pesantren, tetapi juga menjadi Rektor UNISNU Jepara, Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) hingga akhir hayatnya. Tentu banyak pemikiran dan tindakan yang beliau tuangkan.<sup>18</sup>

Di antara pemikiran KH. MA Sahal Mahfudh, bahwa pesantren tidak hanya sebagai pusat kajian keilmuan agama namun juga pusat implementasi sosial masyarakat. KH. MA Sahal Mahfudh juga mampu mengembangkan pesantren menjadi sumber solusi dari berbagai permasalahan masyarakat yang ada. Dari sini KH. MA Sahal Mahfudh menaruh harapan besar terhadap pesantren, karena memang sejak kecil KH. MA Sahal Mahfudh hidup di kalangan pesantren, karena sebenarnya pendidikan pesantren itu lebih luas dari pada apa yang telah digambarkan oleh para penulis dan peneliti tentang pesantren.

Agar tidak terjadi keganjalan antara pesantren dan kemajuan zaman yang membuat pesantren menjadi terbelakang, KH. MA Sahal Mahfudh berusaha untuk memodernisasi dengan perkembangan yang kita lihat bersama. Di kajian tidak hanya ada pesantren tetapi juga ada madrasah. KH. MA Sahal Mahfudh

---

<sup>17</sup> Zubaidi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 104.

<sup>18</sup> Imam Aziz, *Belajar dari Kiai Sahal* (Pati: Pengurus Besar Keluarga Mathali'ul Falah, 2014), h. 16.

juga mendirikan rumah sakit, bank dan lain sebagainya. Banyak kalangan yang terinspirasi oleh apa yang sudah dilakukan KH. MA Sahal Mahfudh dalam memajukan pesantren dan perguruan tinggi.<sup>19</sup>

Maka berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Pemikiran KH. MA Sahal Mahfudh Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Dan Perguruan Tinggi”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan diatas dan melihat kembali dari latar belakang dapat ditarik bahwa proses pengislaman dalam salah satu pemikiran KH. MA Sahal tidak lepas dengan keterkaitan kurikulum pendidikan Islam yang ada di pesantren dan perguruan tinggi, jadi peneliti menarik sebuah persoalan tentang pemikiran KH. MA Sahal Mahfudh tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam di pesantren dan perguruan tinggi.

## **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

### **1. Fokus**

Peneliti melakukan pembatasan masalah guna menghindari adanya permasalahan, sehingga seorang peneliti lebih fokus dan tidak melebar dari permasalahan yang ada. Pembatasan masalah ini dilakukan guna untuk penelitian menjadi lebih terarah dalam mencapai sasaran yang diharapkan.

Penelitian ini membatasi persoalan secara khusus mengenai “Pemikiran

---

<sup>19</sup> Imam Aziz, *Belajar dari Kiai Sahal* (Pati: Pengurus Besar Keluarga Mathali’ul Falah, 2014), h. 16.

KH. MA Sahal Mahfudh tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam di pesantren dan perguruan tinggi”.

## 2. Rumusan Masalah

Dilihat dari rumusan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran KH. MA Sahal Mahfudh tentang kurikulum pendidikan Islam di pesantren?
2. Bagaimana pemikiran KH. MA Sahal Mahfudh tentang kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi?
3. Bagaimana pemikiran KH. MA Sahal Mahfudh tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam di pesantren dan perguruan tinggi?

## D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana pemikiran KH. MA Sahal Mahfudh tentang kurikulum pendidikan Islam di pesantren.
2. Untuk mendiskripsikan bagaimana pemikiran KH. MA Sahal Mahfudh tentang kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi.
3. Untuk mendiskripsikan bagaimana pemikiran KH. MA Sahal Mahfudh tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam di pesantren dengan perguruan tinggi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat ditinjau dari tiga aspek, diantaranya:

1. Secara teoritis, untuk menambah ilmu pengetahuan dalam pemikiran KH. MA Sahal Mahfudh tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam di pesantren dan perguruan tinggi.
2. Secara akademis, diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti tentang pemikiran KH. MA Sahal Mahfudh tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam di pesantren dan perguruan tinggi.
3. Secara praktis, penulis berharap hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi panduan sekaligus rujukan bagi pembaca secara umum.

### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang dipakai merupakan jenis penelitian kualitatif. Untuk memudahkan pembahasan dalam penyajian, maka skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Bagian Muka**

Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Abstrak Penelitian, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

#### **2. Bagian Inti**

**BAB I PENDAHULUAN**, meliputi: A. Latar Belakang Masalah, B. Identifikasi Masalah, C. Fokus dan Rumusan Masalah, D. Tujuan Penelitian, E. Manfaat Penelitian.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, meliputi: A. Kajian Teori, B. Kajian Penelitian Yang Relevan, C. Kerangka Pikir, D. Pertanyaan Penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**, meliputi: A. Jenis Penelitian, B. Setting penelitian, C. Sumber Data, D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, E. Keabsahan Data, F. Teknik Analisis Data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, meliputi: A. Deskripsi dan Analisis Data, B. Pembahasan, C. Keterbatasan Penelitian

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**, meliputi: A. Simpulan, B. Saran, C. Penutup.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari Daftar Pustaka, Riwayat Hidup Peneliti, dan Lampiran-lampiran.